

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama, dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak, atau dengan ungkapan lain seperti iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu nilai yang memuat norma-norma tertentu, dan dalam membentuk sistem nilai pada diri individu tersebut adalah dengan agama.¹ Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (inggris), *religie* (belanda), *religio* (latin), dan *dien* (arab).

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah surah 2 ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اَدْخُلُوْا فِى السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا
خَطٰوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”²

¹ Jalaluddin, “*Psikologi Agama*” (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 226.

² Departemen Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*” (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2016), 39.

Menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.³

Menurut Evi dan Muhammad Farid, religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diakualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.⁴

a. Macam-macam Religiusitas

Menurut Glock dan Stark, terdapat lima macam dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu, dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (*religious knowledge*), dimensi penerapan (*religious effect*).⁵

1) Keyakinan

Dimensi ini menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen

³ Drikarya N, "*Percikan Filsafat*" (Jakarta: PT Pembangunan, 1987), 29.

⁴ Evi Aviyah and Muhammad Farid, "*Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*," *Jurnal Psikologi Indonesia* No. 2 Mei (2014): 127.

⁵ Djamaluddin Ancok and Fuat Nashori Suroso, "*Psikologi Islami*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76.

dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.⁶ Dengan indikatornya antara lain: 1) Percaya kepada Allah. 2) Pasrah pada Allah. 3) Percaya kepada Malaikat, Rosul dan Kitab suci. 4) Melakukan sesuatu dengan Ikhlas. 5) Percaya akan takdir Tuhan.

2) Praktik Agama

Praktik agama merupakan dimensi ritualitik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat dan nilai-nilai terutama bagi umat Islam.⁷ Dengan indikatornya antara lain: 1) Selalu menjalankan sholat lima dengan tertib. 2) Membaca Al-quran. 3) Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul. 4) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

3) Pengalaman atau Eksperensial

Dimensi pengalaman menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Misal kedekatan dengan suatu Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya.⁸ Dengan indikatornya antara lain: 1) Sabar dalam menghadapi cobaan. 2) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah. 3) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal). 4) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

⁶ Ancok and Suroso, "*Psikologi Islami*", 77.

⁷ Ancok and Suroso, "*Psikologi Islami*", 78.

⁸ Ancok and Suroso, "*Psikologi Islami*", 79.

4) Pengetahuan

Dimensi ini tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaranajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya kitab suci. Misal apakah makna dari hari raya idul fitri, romadhan dan hal-hal lainnya.⁹ Indikatornya antara lain: Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Alqur'an), mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama.

5) Penerapan

Dimensi pengamalan, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰ Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Indikatornya antara lain: 1) Perilaku suka menolong 2) Berlaku jujur dan pemaaf 3) Menjaga amanat 4) bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

b. Ruang Lingkup Religiusitas

1) Iman

Hakikat keimanan adalah iman Kepada Allah SWT adalah tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam zat, Asma, Was-Shiffat maupun af'al (perbuatan)-Nya. Dalam memaknai kehidupan, seseorang yang beriman atau yakin bahwa Allah SWT sebagai Tuhan.¹¹

Inti iman ini tercakup dalam rukun Iman yang harus diyakini oleh setiap umat muslim meliputi iman kepada Allah, malaikat Allah, rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta qadha' dan qadar.

2) Islam

Dimensi ini menyangkut kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan aktivitas ibadahnya yang

⁹ Ancok and Suroso, "*Psikologi Islami*", 79.

¹⁰ Ancok and Suroso, "*Psikologi Islami*", 80.

¹¹ Tohihiko Izutsu, "*Konsep Kepercayaan Dalam Theology Islam*" (Yogyakarta: Fiara Wacana, 2015), 11.

sesuai dengan aturan sebagaimana diperintahkan oleh agama Islam. Dimensi ini tercakup dalam konsep rukun Islam yakni membaca syahadat, melakukan perintah sholat, puasa, zakat, dan haji bila mampu. Menurut Ancok dan Suroso, dimensi ini sesuai dengan aspek syariah.¹²

Konsep ritual atau ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Allah Swt berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahnyanya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. surat adz-Dzaariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*.¹³

3) Ihsan

Ihsan ialah ikhlas beramal karena mencari keridhaan semata. Sesungguhnya orang yang pamer dalam beramal, berarti telah menganiaya diri sendiri, sebab amalnya kelak di akhirat akan membawa dosa. Sebab itulah, maka seseorang harus berkeyakinan bahwa Allah Swt. selalu melihat dan mengawasi dirinya, sehingga akan memberi pengaruh kepada dirinya untuk beribadah kepada Allah, dan dalam beribadah seolah-olah melihat Allah. Jika tidak dapat demikian, maka berkeyakinan bahwa Allah selalu melihat peribadatnya.¹⁴

Pada dasarnya ihsan lebih banyak merujuk pada apa-apa yang dilakukan manusia. Secara umum, ihsan adalah suatu perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia, demi untuk Allah. Meski lebih erat dengan

¹² Ancok and Suroso, *“Psikologi Islami,”* 79.

¹³ RI, *“Al-Qur’an Dan Terjemahannya,”* 756.

¹⁴ Taofik Yusmansyah, *“Akidah Dan Akhlak Jilid 1”* (TK Grafindo Media Pratama, 2008), 18.

perbuatan manusia, namun ada juga perbuatan ihsan yang dilaksanakan oleh Allah.

Tingkat religiusitas ini dapat diukur melalui sejauh mana seorang muslim mengalami perasaan-perasaan religius ketika melaksanakan ajaran agamanya. Misalnya, perasaan dekat dengan Allah, perasaan tenteram karena diselamatkan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, perasaan khusyu' ketika mendengar adzan, perasaan takut berbuat dosa, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah, dan lain sebagainya.

2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata Arab “*khuluq*”, yang memiliki bentuk jamak akhlaq. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, budi pekerti dan agama. Kata tersebut mengandung aspek-aspek yang sesuai dengan kata khalq, yang berarti "peristiwa", dan berkaitan erat dengan kata *khaliq*, yang berarti "pencipta", dan makhluk, yang berarti "ciptaan".¹⁵

Akhlak adalah kualitas jiwa, yang sangat terlatih sehingga mudah bagi mereka yang memilikinya untuk bertindak tanpa berpikir dan berfikir. Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah perbuatan atau hal yang melekat pada diri seseorang karena dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang. Seseorang yang tidak suka memberi pada awalnya, tiba-tiba memberi karena sikap ini tidak melekat pada jiwanya, tetapi hanya berpura-pura.¹⁶

Akhlak, jika mencakup kebaikan, merupakan sifat atau tabiat, dan disebut akhlak yang baik atau budi pekerti yang luhur. Demikian juga mengandung keburukan, disebut akhlak yang buruk atau keji. Seorang ulama mendefinisikan akhlak sebagai kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang, menjadikannya sebagai kebiasaan yang mendarah daging yang mengarah pada

¹⁵ Anwar and Saehudin, *Akidah Akhlak*, 11.

¹⁶ Susetyaningrum, *Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kitab Jawāhirul Al-Kalamiyyah Karya Syekh Tohir Bin Soleh Al-Jazairy Dan Relevansinya Dalam Materi Akidah Akhlak Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah*, 24.

kebaikan dan keburukan. Terkadang kebiasaan ini tidak disengaja, tidak disengaja atau disengaja. Tentang baik dan buruk, hal itu bukan akhlak.¹⁷ Terdapat dalil naqli dalam firman Allah SWT dalam Surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Rasul Allah telah memberikan contoh yang baik bagimu (yaitu), orang-orang yang mengharapkan Allah (rahmat) dan hari kiamat (segera datang) dan mengingat Allah*” (Q.S al-Ahzab : 21).¹⁸

a. Macam-macam Akhlak

Adapun macam-macam akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.

1) Akhlak Mahmudah atau akhlak yang baik

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji, yaitu segala macam bentuk, perbuatan, ucapan, dan perasaan seseorang yang bisa menambah iman dan mendatangkan pahala. Akhlak mahmudah ialah akhlak yang baik, berupa semua perbuatan yang baik harus dianut dan dimiliki setiap orang.¹⁹ Akhlak mahmudah merupakan akhlak yang mencerminkan ajaran Rasulullah SAW, sebagaimana Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah r.a).

Adapun perbuatan yang termasuk kedalam akhlak mahmudah diantara lain:

¹⁷ Bambang Trim, *Meng-Instal Akhlak Anak*, cet. I (Jakarta: Hamdalah, 2008), 5.

¹⁸ RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahannya*,” 443.

¹⁹ Humaidi Tatangpangarsa, “*Akhlak Yang Mulia*” (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), 147.

a) Ikhlas

Ikhlas dalam bahasa diartikan sebagai tulus atau murni, yaitu melakukan setiap aktivitas (baik aktivitas yang berhubungan dengan dunia maupun aktivitas yang berhubungan dengan akhirat) semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT.²⁰

b) Tawakkal

Tawakkal diartikan sebagai berpasrah diri kepada Allah SWT berpasrah disini bukan berarti berpasrah tanpa melakukan usaha, justru tawakkal adalah bentuk kepasraan diri tanpa menghilangkan nilai usaha. Tawakkal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.²¹

c) Sabar

Sabar diartikan sebagai sifat tabah dalam menghadapi segala macam bentuk cobaan hidup dan masalah yang menimpa. Sifat sabar memang sangat berat kecuali bagi orang-orang yang memiliki pondasi hati yang kuat.²²

d) Syukur

Syukur diartikan sebagai wujud dari rasa berterima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang Dia berikan dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Wujud rasa syukur diungkapkan dengan perkataan, perbuatan, dan hati. Sedangkan lawan dari syukur ialah kufur.²³

e) Malu

Maksud “malu” disini adalah memiliki sifat malu untuk melakukan sebuah keburukan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Orang

²⁰ Tatangpangarsa, “*Akhlaq Yang Mulia*”, 149.

²¹ Yusuf Hasyim, “*Akidah Akhlak Mts Kelas VIII*,” in *Cetakan Ke I*, ed. M. Fahmi Hidayatullah (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020), 54.

²² Hasyim, “*Akidah Akhlak Mts Kelas VIII*”, 58.

²³ Hasyim, “*Akidah Akhlak Mts Kelas VIII*”, 56.

yang mempunyai malu tidak hanya dari hati saja, tetapi juga ditunjukkan dari perkataan dan perbuatan.

f) Pemaaf

Sifat pemaaf adalah akhlak yang sangat dianjurkan dalam berhubungan social, karena memaafkan kesalahan orang lain adalah sesuatu yang berat untuk dilakukan. Untuk itulah, memaafkan atas kesalahan orang lain lebih baik daripada meminta maaf atas kesalahan sendiri.

2) Akhlak Mazmumah atau Akhlak Tercela

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang tidak dibenarkan oleh agama, golongan akhlak atau tindakan buruk yang harus dihindari oleh setiap manusia. Akhlak mazmumah ini harus dijauhi karena dapat mendatangkan kemudharatan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Adapun yang perbuatan yang termasuk kedalam akhlak mazmumah diantara lain:

a) Marah

Berpuncak dari kurang kesabaran dalam menghadapi keadaan. Orang yang demikian selalu disorong oleh pengaruh syaitan yang ingin merusakkan iman dan dirinya.

b) Banyak Berkata

Banyak berkata perkataan sia-sia ialah manusia yang suka berkata-kata, berbual-bual, bersembang-sembang perkara yang lalai seperti mencaci orang, menfitnah, hanya perkara dunia, perkara tanpa faidah, dan sebagainya.

c) Penyakit Hati Iri dan Dengki

Dengki artinya merasa tidak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan atau berusaha agar kenikmatan tersebut cepat berakhir dan berpindah kepada dirinya, serta merasa senang kalau orang lain mendapat musibah. Sifat dengki ini berkaitan dengan iri hanya saja sifat dengki sudah dalam bentuk perbuatan yang berupa kemarahan, menjelek-jelekkkan, menjatuhkan nama baik orang lain.

d) Putus Asa

Putus asa adalah sikap / perilaku yang merasa bahwa dirinya telah gagal atau tidak akan mampu dalam meraih suatu harapan atau cita-cita, dan ia tidak mau berusaha untuk melanjutkan apa yang diinginkan. Putus asa berarti habis harapan, tidak ada harapan lagi. Seseorang dikatakan putus asa apabila tidak lagi mempunyai harapan tentang sesuatu yang semula hendak dicapai. Penyebab seseorang putus asa biasanya karena terjadinya kegagalan yang berulang kali dalam mencapai cita-cita atau pengharapan sesuatu. Sebenarnya penyebab seseorang putus asa bukanlah persoalan yang di hadapi semata-mata, melainkan cara mensikapi persoalan tersebut.²⁴

e) Ghibah

Ghibah dalam Bahasa kita adalah mengumpat atau mengunjing. Ghibah adalah membicarakan aib orang lain, sedangkan orang itu tidak suka apabila aibnya dibicarakan.²⁵ Ghibah terjadi disebabkan dari dengki, mencuri muka atau berolok-olok dengan tujuan untuk menjatuhkan martabat orang yang diumpat.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Pengertian akhlak dapat dilihat dari lima ciri yang terkandung dalam perilaku akhlak, yaitu :

- 1) Perilaku akhlak adalah perilaku yang telah mengakar kuat dalam jiwa seseorang dan menimbulkan kepribadiannya.
- 2) Perilaku akhlak adalah perilaku yang dapat dengan mudah dilakukan tanpa berpikir.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari orang lain.

²⁴ Hasyim, "Akidah Akhlak Mts Kelas VIII", 78.

²⁵ M. Ali Hasan, "Tuntutan Akhlak" (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 83.

- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main ataupun berakting.
- 5) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata karena Allah SWT. saja, bukan karena ingin mendapatkan pujian dari manusia lain.

Akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membentuk perilaku manusia. akhlak dalam Islam dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- 1) Akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah SWT adalah keseluruhan tingkah laku, perkataan dan suara hati dalam menyembah dan mengagungkan Sang Pencipta, seperti dalam mentauhidkan-Nya, berzikir, berdoa, bersyukur atas nikmat-Nya, kepatuhan atas perintah dan larangan-Nya, serta totalitas beribadah kepada-Nya.²⁶

- 2) Akhlak kepada dirinya sendiri.

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani . Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita , dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Seperti contoh: a) senantiasa menjaga kebersihan, b) menjaga pola makan, c) menjaga kesehatan, dan 4) berbusana yang islami.

- 3) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak ini adalah akhlak yang berhubungan dengan manusia lain, diantaranya:

- a) Akhlak terhadap Rasulullah Saw. Mencintai setulus hati dengan mengikuti semua sunnah beliau, bershalawat kepada beliau dan menjadikannya panutan dalam berakhlak.
- b) Akhlak terhadap orang tua dengan menyayangi mereka, bertutur kata dengan lemah lembut, membantu mereka, tidak membuat susah dan membanggakan mereka.

²⁶ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Akidah Dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna* volume 4 (n.d.): 165.

- c) Akhlak terhadap guru, menghormati, mengikuti nasehat baiknya, karena guru yang mengajar dan mendidik, juga menjadi pengganti orang tua kita disekolah.
 - d) Akhlak terhadap masyarakat, karena manusia membutuhkan pertolongan dari orang lain, maka perlunya kerja sama, saling menolong, saling menghormati antar sesama.²⁷
- 4) Akhlak kepada alam.

Alam adalah seluruh apa yang ada dilangit, dibumi, baik tumbuh-tumbuhan, hewan, serta apa yang dikandungnya. Manusia sebagai khalifah di bumi sepatutnya berakhlak terhadap alam dalam menjaga kelestarian dari kerusakan-kerusakan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Jangan sampai manusia merusak lingkungan dan alam sekitar karena akan berdampak kembali ke manusia seperti tanah longsor akibat penggundulan hutan, banjir karena membuang sampah ke sungai dan sebagainya.²⁸

3. Novel sebagai Karya Sastra

Karya sastra adalah ciptaan atau rangkaian dari tanggapan seseorang dengan bersifat komunikatif yang menciptakan pesan dan kesan yang menarik didalamnya. Kata sastra berasal dari kata Sansekerta dari akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar memberi intruksi atau petunjuk”. Sedangkan kata akhiran dari kata *tra* yang menunjukkan arti “alat, sarana”. Dapat disimpulkan, kata “sastra” berarti “alat untuk mengajar, buku intruksi, buku petunjuk, atau buku ajaran”.²⁹

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berasal dari pengalaman, ide, pemikiran, perasan, semangat serta keyakinan dalam bentuk

²⁷ Nurhayati, " Akhlak Dan Hubungannya Dengan Akidah Dalam Islam", 299.

²⁸ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Akidah Dalam Islam", 300.

²⁹ Khotibul Umam, *Analisis Nilai-Nilai Moral Islami Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangunan Jiwa) Karya Habiburrahman El-Shirazy* (IAIN Jember, 2017), 9.

gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dituliskan dalam bentuk tulisan berupa seni bahasa. karya sastra digolongkan dalam dua kelompok, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif berupaya menyempurnakan realitas kehidupan walaupun sebenarnya fakta atau realitas kehidupan sehari-hari tidak begitu penting dalam sastra imajinatif. Sastra imajinatif memiliki ciri-ciri yaitu, memiliki sifat khayalan, menggunakan bahasa konotatif dan memenuhi syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra non-imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalannya yang cenderung menggunakan bahasa makna terkandung (*denotative*) dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. pembagian jenis karya sastra imajinatif ini, yaitu, puisi, novel dan drama.³⁰

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa German disebut *novelle* dan juga bahasa *novel* dari bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk kenegara Indonesia. Secara harfiah atau maknanya *novella* berarti sebuah barang baru yang memiliki ukuran kecil, yang mempunyai makna sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.³¹

Para ahli berbeda berpendapat tentang penjelasan dalam mengartikan sebuah novel. Berikut beberapa ahli menurut pendapatnya masing-masing, yaitu :

- 1) Menurut Nurgiyantoro novel adalah karangan cerita berbentuk prosa yang mengandung suatu rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang

³⁰ Sri Mulyana, *Pengertian Dan Jenis Karya Sastra*, n.d., Pukul 22.38, <https://www.kompasiana.com/serimulyana/5e7f6f1ad541df282b350b53/pengertian-karya-sastra-dan-jenis-jenis-karya-sastra>.

³¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 9.

- sekelilingnya, dengan memperlihatkan watak dan sifat pelakunya.³²
- 2) Menurut Nur Hadi novel adalah bentuk karya sastra yang internalnya terdapat nilai-nilai, seperti budaya, sosial, pendidikan, dan moral.
 - 3) Menurut Kokasih novel adalah karya sastra berupa prosa yang penulisannya di tulis dalam bahasa bebas dan mengandung nilai-nilai kebaikan yang penulisannya menggunakan kata dan bahasa yang indah.³³

Itulah beberapa terori penjelasan dari beberapa ahli yang mana dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra prosa yang cukup panjang mengenai rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya yang mana terdapat sebuah konflik didalamnya yang disampaikan dalam bentuk naratif karena bahasanya yang panjang dan bebas serta menampilkan watak dan sifat tokohnya, novel adalah karya sastra yang sangat terkenal dan populer didunia.

b. Ciri-ciri Novel

Sebuah karya sastra novel memiliki ciri-ciri tersendiri yang dapat membedakan dengan karya sastra lain. Adapun ciri-ciri novel tersebut, yaitu :

- 1) Memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- 2) Jumlah halaman setidaknya lebih dari 100 halaman.
- 3) Durasi waktu yang digunakan untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
- 4) Ceritanya bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- 5) Alur ceritanya cukup kompleks.
- 6) Cerita menampilkan impresi
- 7) Cerita menampilkan emosi.
- 8) Cerita menampilkan efek atau lebih dari satu efek.
- 9) Cerita lebih luas.
- 10) Cerita lebih panjang, tetapi banyak kalimat yang di ulang-ulang.

³² Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 10.

³³ Engkos Kokasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widiya, 2012), 1.

- 11) Penulisan novel menggunakan narasi kemudian didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi didalamnya.³⁴

Ciri-ciri atau karakteristik novel dalam, yaitu :

- 1) Suguhan cerita lebih panjang dari pada cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Novel biasanya dibagi atas beberapa bagian.
- 2) Untuk bahan ceritanya biasanya di angkat dari keadaan yang ada di masyarakat dengan di bumbuhi fiksi pengarang.
- 3) Penyajian cerita berlandas pada alur inti atau utama yang batang tubuh cerita dan dirangkai dengan beberapa alur yang sifatnya otonom.
- 4) Pengambilan tema bersumber atas tema pokok atau utama dan tema bawahan yang memiliki fungsi dalam mendukung tema utama tersebut.
- 5) Memiliki karakter tokoh-tokoh utama novel yang berbeda-beda.³⁵

Karya sastra novel yang umumnya digemari adalah novel percintaan yang umumnya di gemari oleh para remaja. Ciri-ciri novel remaja, yaitu :

- 1) Kebanyakan cerita novel bertemakan tentang pertemanan, persahabatan dan percintaan.
- 2) Bahasa novel yang digunakan adalah bahasa sehari-hari atau bahasa gaul yang digunakan oleh remaja.
- 3) Ciri-ciri lainnya sama dengan novel umum.³⁶

c. Unsur-unsur dalam Karya Sastra Novel

Novel sebagai karya sastra yang sangat populer, umumnya novel memiliki unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur inilah yang nantinya menjadi pembeda dari karya sastra lain. Secara garis besar unsur-unsur pembangun novel dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

³⁴ Ahyar, *APA ITU SASTRA: Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, 150.

³⁵ Umam, *Analisis Nilai-Nilai Moral Islami Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) Karya Habiburrahman El-Shirazy*, 11.

³⁶ Ahyar, *APA ITU SASTRA: Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, 151.

1) Unsur intrinsik (dalam)

Unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra novel dari dalam itu sendiri. Unsur yang di maksud, yaitu :

a) Tema

Tema adalah bagian dasar yang menopang karya sastra yang merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam karya sastra novel. Tema di ungkapkan oleh pengarang secara tegas, berterus terang, dapat diketahui isinya (eksplisit) dan juga secara tidak langsung dan isinya kurang jelas (implisit). Tema merupakan gagasan, dasar cerita dan digunakan untuk menggambarkan sebuah cerita, mengungkapkan ide, aksi atau reaksi terhadap masalah-masalah kehidupan.

Tema juga diartikan sebagai gagasan yang menjalin stuktur isi cerita. Didalamnya menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kasih sayang, kecemburuan, kekuasaan dan lain sebagainya. Dalam teknik untuk mengetahui sebuah tema suatu novel, diperlukan penilaian menyeluruh terhadap suatu unsur karangan. Bisa saja temanya di ketahui pada unsur penokohan, alur, maupun latar, karena tema jarang di tuliskan secara tersurat oleh pengarangnya.³⁷

b) Tokoh dan perwatakan

Kurang lengkap rasanya jika sebuah cerita tidak ada karakter didalamnya. Karakter didalam sebuah cerita atau novel disebut tokoh. Tokoh adalah manusia yang berperan dalam sebuah cerita. Isitilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku yang berperan dalam sebuah cerita, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan; “siapa tokoh utama dalam novel *Rumah Kaca*?”, atau “ada berapa jumlah tokoh yang ada dalam novel *Rumah Kaca*?” dan sebagainya.

Pengertian tokoh menurut Sujiman adalah presentasi dari watak tokoh dan juga pembuatan

³⁷ Kokasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*, 60–61.

cerita.³⁸ Sedangkan menurut Abrams tokoh adalah orang-orang yang di persentasikan dalam suatu karya cerita (naratif) atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dari apa yang di ekspresikan melalui sebuah ucapan dan apa yang dilakukan melalui tindakan.³⁹

Pengertian tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah sebuah perwatakan yang dipersentasikan dalam cerita yang bagi penonton ditafsirkan memiliki kualitas moral dari ekspresi, ucapan dan tindakan. Dapat dilihat bahwa tokoh adalah sebuah gambaran dari perwatakan dalam cerita tau novel. Watak tokoh juga bisa berkembang dalam novel, perkembangan ini diligit dari perubahan nasib tokoh dan perkembangan konflik. Ada teknik atau cara dalam memahami sebuah perwatakan dalam sebuah novel, yaitu melalui sikap tokoh, melalui ucapan tokoh, melalui gambaran fisik tokoh dan melalui secara langsung penerangan atau penjelasan dari pengarang. Perkembangan tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu protagonis, tokoh yang berperan karakter baik; antagonis, tokoh yang jahat atau menentang tokoh protagonis; tritagonis, pihak ketiga atau yang berada di tengah-tengah yang ada dalam konflik cerita.

c) Alur (plot)

Alur atau plot adalah sebuah rangkaian peristiwa kejadian yang membentuk jalannya sebuah novel atau cerita. Alur merupakan bagian dari unsur pembangun dari dalam suatu karya sastra. Unsur ini merupakan pola pengembangan cerita yang kejadiannya terbentuk melalui sebab akibat. alur yang terbentuk dari sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian dari tokoh utama disebut alur pokok, sedangkan alur cerita yang terbentuk

³⁸ Panuti Sujiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Raya, 1991), 16.

³⁹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 166.

dari sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian dari tokoh pembantu disebut alur tambahan.⁴⁰

Alur dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Alur maju adalah cerita yang bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis alur cerita. Alur mundur adalah cerita yang berkaitan dengan masa lalu atau *flash back* dan rangkaian cerita berkaitan dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Sedangkan alur campuran adalah penggabungan antara alur maju dan alur mundur.⁴¹

d) Latar atau *setting*

Latar adalah peristiwa atau kejadian yang meliputi waktu, tempat dan suasana peristiwa. Latar memiliki sifat faktual atau bisa juga bersifat khayalan. Latar memiliki fungsi untuk memperkuat atau menyankinkan pembaca terhadap jalannya cerita novel. Fungsi lainnya yaitu membuat cerita menjadi logis, memberi informasi terkait ruang, tempat bahkan situasi, dapat membuat pembaca hanyut dalam emosi arus cerita dan sebagai bayangan batin bagi tokoh.⁴²

e) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah unsur intrinsik novel yang berfungsi sebagai alat utama bagi pengarang untuk menjelaskan serta menggambarkan cerita agar menghidupkan suasana cerita. Ada macam-macam jenis gaya bahasa dalam novel, yaitu : (1) personifikasi adalah gaya bahasa yang mendeskripsikan benda-benda mati dengan memberikan layaknya berbagai sifat-sifat manusia. (2) perumpamaan adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah pengibaran atau perumpamaan. (3) hiperbola adalah gaya bahasa

⁴⁰ Kokasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*, 72.

⁴¹ Ahyar, *APA ITU SASRA : Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, 152.

⁴² Umam, *Analisis Nilai-Nilai Moral Islami Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) Karya Habiburrahman El-Shirazy*, 17.

yang mendeskripsikan suatu cerita dengan berlebihan atau memberikan efek berlebih pada cerita.⁴³

f) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan suatu peristiwa dalam cerita yang dipaparkan kepada pembaca. Ada dua posisi pengarang dalam memaparkan suatu cerita, yaitu : (1) sebagai orang pertama, terlibat langsung dalam cerita dan memakai istilah “aku” dalam ceritanya. Dalam hal ini pengarang menjadi tokoh utama dalam cerita. (2) sebagai orang ketiga, sebagai pengamat, memakai istilah “ia” memakai sudut pandang orang ketiga atau bercerita orang ketiga. Dalam hal ini pengarang menceritakan tokoh-tokoh yang dikarangnya.⁴⁴

g) Amanat

Amanat adalah sebuah pesan atau pesan moral dari pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Untuk bisa mengambil amanat dari sebuah cerita atau novel, tidak hanya membaca satu dua tiga paragraf saja, tetapi perlu membaca sampai selesai atau menuntaskan cerita.

2) Unsur Ekstrinsik (luar)

Selain unsur dari dalam (intrinsik), novel juga mempunyai unsur dari luar atau ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang ikut mempengaruhi keberadaan karya sastra. Misalnya mempengaruhi dalam hal kebudayaan, biodata pengarang, faktor sosial ekonomi dan lain-lain.

Adapun yang termasuk unsur ekstrinsik dalam novel, yaitu :

- a) Biografi atau latar belakang pengarang, didalamnya menyangkut jenis kelamin, suku, budaya, bangsa, agama, dan pendidikan. Unsur ini berpengaruh pada suatu novel, karena cerita yang dibuat

⁴³ Ahyar, *APA ITU SASTRA: Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, 153.

⁴⁴ Kokasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*, 67.

pengarang biasanya khas dari daerah suku budaya dari pengarang itu sendiri.

- b) Sosial dan budaya, novel dibuat pada keadaan kondisi sosial budaya yang berbeda, contohnya novel era penjajahan, kerajaan, dan kemerdekaan.
- c) Tempat dan kondisi, pengarang membuat cerita yang terbiasa hidup di tempat dan kondisi tertentu.⁴⁵

d. Macam-macam Novel

Novel adalah karya sastra yang tentunya memiliki jenis-jenis yang berbeda. Adapun macam-macam novel, yaitu :

- 1) Macam-macam novel berdasarkan nyata atau tidaknya suatu kejadian. Contohnya :
 - a) novel fiksi, novel yang tidak nyata dalam kehidupan dan,
 - b) novel Non fiksi, novel yang nyata dan ada dalam kehidupan.
- 2) Macam-macam novel berdasarkan genre ceritanya. Contohnya :
 - a) Novel romantis, novel yang menggambarkan sebuah kisah cinta atau kasih sayang didalamnya.
 - b) Novel komedi, novel yang menggambarkan sebuah cerita jenaka atau lucu.
 - c) Novel horor, novel yang menggambarkan sebuah cerita seram dan menakutkan, biasanya ada kaitannya dengan cerita hantu.
 - d) Novel inspiratif, novel yang menggambarkan sebuah cerita yang menginspirasi dan memotivasi pembaca.
- 3) Macam-macam novel berdasarkan isi dan tokoh. Contohnya :
 - a) Novel Chicklit, novel yang menggambarkan sebuah cerita tentang perempuan muda.
 - b) Novel Teenlit, novel yang menggambarkan sebuah cerita tentang remaja.

⁴⁵ Kokasih, 72.

- c) Novel Songlit, novel yang menggambarkan sebuah cerita tentang lagu.
- d) Novel dewasa, novel yang menggambarkan sebuah cerita tentang orang dewasa.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dan melengkapi dari berbagai sudut pandang. Terdapat banyak penelitian yang membahas tentang novel *Ayat-ayat Cinta*. Berikut kajian penelitiannya :

1. Skripsi yang ditulis Nesia Mu'asyara dengan judul "Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya dalam Pengembangan Akhlak Al Karimah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, mengetahui karakteristik tasawuf yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, dan mengungkapkan serta mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Dari penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai tasawuf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Nilai tasawuf didalamnya yaitu dzikir, sabar, muhasabah dan muraqabah, hudhuri serta zuhud. Nilai-nilai tasawuf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam pengembangan akhlak al karimah, yaitu sabar, dzikir, zuhud, muroqabah, dan muhasabah. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan antara satu sama lain dalam pengembangan akhlak al karimah.⁴⁷
2. Jurnal yang ditulis oleh Fajrul Falah dengan judul "Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya

⁴⁶ Ahyar, *APA ITU SASRA: Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, 151–52.

⁴⁷ Nesia Mu'asyara, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Akhlak Al Karimah* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)” penelitian ini meneliti tentang hegemoni dari tokoh utama yaitu Fahri, ia berhasil menghagemoni tokoh-tokoh lainnya dengan ideologi keagamaan. Melalui tokoh utama (Fahri) ini, pengarang ingin menyampaikan pesan positif dan hikmah dalam menjadi seorang (pelajar/mahasiswa) muslim dan muslimah yang baik. Penelitian ini berfokus pada hal poligami dalam novel tersebut. Poligami dalam novel *Ayat-ayat Cinta* berbeda pada pologami pada umumnya. Pada realitanya, poligami adalah sebuah hal yang kontroversi dari pihak laki-laki, tetapi dalam novel AAC perempuan (Aisha/istri Fahri) lah yang menyuruh laki-laki(Fahri) berpoligami dengan tujuan menolong dan mendapatkan pahala.⁴⁸

3. Skripsi yang ditulis Rodhiatam Mardhiah dengan judul “Nilai Agama dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman el-Shirazy”. Penelitian ini meneliti tentang nilai agama yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Nilai agama tersebut meliputi : nilai keimanan, yaitu : iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab, iman kepada hari akhir, iman kepada *qodho*’ dan *qodar*. Adapun nilai syariah, yaitu : ibadah dan muamalat. Adapun nilai akhlak, yaitu : akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan sekitar. Dari penelitian ini, nilai yang paling dominan adalah nilai akhlak kepada sesama manusia.⁴⁹
4. Jurnal yang ditulis Mesterianti Hartati dan Adisti Primi Wulan dengan judul “Analisis Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini menganalisis yang bertujuan untuk menemukan nilai-nilai moral dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Adapun nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut, diantaranya : *pertama*, moral yang

⁴⁸ Fajrul Falah, *Hegemoni Ideologi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)*, NUSA Vol. 13 No 3, Agustus 2018.

⁴⁹ Rodhiatam Mardhiah, *Nilai Agama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

berhubungan dengan keagamaan, yaitu : sholat, selalu bersyukur, berdo'a kepada Allah, dan membaca al-Qur'an. *Kedua*, nilai moral yang berhubungan kepada sesama manusia, yaitu : tolong menolong, hormat dan saling menghormati, dan kasih sayang.⁵⁰

5. Penelitian yang ditulis oleh Khotibul Umam dengan judul "Analisis Nilai-nilai Moral Islami dalam Novel Ayat-ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) Karya Habiburrahman El-Shirazy". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral islami dalam Novel Ayat-ayat Cinta. Adapun nilai-nilai islami dalam novel tersebut, meliputi : nilai islami, yaitu : nilai akhlak karimah, nilai ibadah, nilai syukur, nilai kesabaran, nilai tawakal, dan nilai tolong menolong.⁵¹

C. Kerangka Berfikir

Novel ayat-ayat Cinta merupakan novel yang mengandung banyak nilai-nilai didalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat membangun jiwa positif bagi pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam novel Ayat-ayat Cinta dan pengembangannya terhadap akhlakul karimah.

⁵⁰ Hartati and Wulan, "Analisis Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy."

⁵¹ Umam, "Analisis Nilai-Nilai Moral Islami Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) Karya Habiburrahman El-Shirazy."

